

Perdesaan Tun San, jang termasuk wilajah propinsi C
Djuan, adalah salah sebuah desa jang terbilang sangat subur.
Dengan sawah2-ladangnja jang menghidjau, pepohonan serta
tanam2an lainnja tumbuh dengan suburnja. Tetapi siapa men-
duga, bahwa didaerah jang subur ini, mestinja penghidupan
kaum taninjapun akan mengalami djuga keadaan jang aman,
tenteram dan makmur. Namun tidak demikianlah keadaannya,
karena ternjata didaerah jang sangat subur itu, keadaan
penduduknja malah menderita kemelaratan dan kemiskinan.
Lantaran apa, oleh sebab disitu masih bertjokol tuan2 tanah
jang sangat kedjam dan bengis jang hidup dengan mewahnja
atas hasil dari pemerasannya terhadap si-tani miskin jang
hidupnja sudah njenen-kemis itu. Sehingga didesa ini terdj
dilah suatu pepatah : Penghisapan manusia atas manusia !!

Disuatu djalan jang berbelok2 dipedusunan tersebut, ter-
lihatlah dari kedjauhan 2 orang pemuda jang berpakaian per-
lente dan sangat mewahnja berdjalan didjalaman itu. Kedua
orang ini masing2 menjengkelit sendjata tadjam berupa pe-
dang jang berkilat2 terkena sinarnja sang matahari, jang pa-
da saat itu sedang terik2nja.

Salah seorang diantaranya nampaknja sangat bengis dan
kedjam, jang berdjalan dengan megal-megol berlagak seperti
djagoan silat jang tak ada tandingannya. Namanja, ialah : Thio
King. Ia terkenal didaerah itu karena tabiatnja jang djahat,
jaitu suka bikin heboh dengan perkelahian2, mentjari stori
dan perselisihan2 diantara penduduk sedesannya. Belum lagi
terhitung mengenai kedjahatannya sebagai Don Juan atau s
Hidung-belang jang suka mengganggu gadis2 jang masih sutji
murni, untuk didjadikan. permainan-kotornja. Dan entah s
dah berapa banjaklah gadis2 didusunnja jang telah didjadi
korban kebiadabannya.

Dimana sadja ia berada, senantiasa didampingi oleh algodjonja jang tidak kalah pula kedjam serta bengisnja daripada madjikannja, jakni Kwan Ling namanja. Si-aldjo ini berperawakan besar bagaikan sapi sadja lajaknja. Oleh karena ia memiliki pula kepandaian beberapa ilmu silat jang terbi-lang lumajan djuga, maka sudah barang tentu ia semakin ditakuti oleh sementara penduduk. Ia memelihara djuga djenggot jang sangat lebat, sehingga tampangnja semakin garang. Ketika itu, ia memegang kipas-tangan sembari ber-siul2 tak keruan djuntrungnja mengikuti tuannja.

Didusun jang penduduknja kebanyakan terdiri dari pe-tani2 miskin ini, jang lantaran sawah_ladang mereka di-kuasai oleh tuan2 tanah jang mengangkangi hasil2 pertani-nja, terlihatlah sebuah rumah gubuk ketjil berdinding bambu jang sudah rejot dan bobrok keadaannja. Setibanja didepan gubuk ini, pemuda perlente itu segera menjuruh algodjonja mengetuk pintu.

Kwan Ling segera melakukannja dan dengan galaknja ia mengetuk pintu keras2 sambil mengomel kalang-kabut, lan-taran sesaat itu pintunja belum djuga dibuka. Saking marah-nja, pintunja lantas ditendang sekuat tenaga hingga roboh berantakan. Tjepat2 ia masuk kedalam seraja me-maki2: "Heee, mana nih orangnja? Apakah sudah mampus semua-nja? Ajo, lekas keluar!!"

Tiba2 muntjullah dari belakang, seorang gadis remad-puteri jang dengan muka penuh ketjemasan lantaran kag-melihat pintu rumahnja hantjur berantakan. Dan deng-suara jang bergemetaran, anak gadis ini lalu bertanja gap2: "A ada ap apa, tuan?"

"Heee, ada apa? Barangkali anak perempuan ini sudah kongkol dengan bapaknja, masa_kan tidak tahu! Ajo lekas

"bilang terus-terang, mana situa-bangka bapakmu itu?", dengus si-algodjo dengan marah.

"Ajah be be-lum lagi pu pulang, tuan", djawab gadis ini dengan suara tersekat dan ter-putus2, jang nampak sekali kegugupannja. Sambil tangannja jang djari2-nja lentik2 itu diusap2kan kebadjunja jang sudah kojak2, jang agaknja ketika itu baru mentjutji pakaian dibelakang ru-mahnja, maka sambungnja lagi: "Sedjak pa-pagi2 buta, i.... i ia sudah pergi, tu tuan!"

"Kurang-adjar !! Ajo, kita pergi tjari dia, tjepat !!", har-dik Kwan Ling sembari tulak-pinggang dan matanja melotot.

Gadis ini semakin panik dan takut dibuatnja, sehingga tak tahu apa jang harus dilakukan. Mukanja tampak putjat-pasi, bibirnja bergemetaran, sedang keringat dinginnja meleleh membasahi badjunja jang robek2 itu.

Pada saat2 jang kritis ini, mendadak sadja dari kedjauhan nampaklah seorang laki2 tua jang berdjalan menudju ke-gubuk rejom tersebut, jang se-olah2 kelihatan letih sekali. Di-pundaknja memikul sebuah patjul kotor penuh dengan lum-pur, sedang sebelah tangannja mendjindjing kerandjang ro-tan tua jang ke-abu2an warnanja. Orang tua jang berpakaian kumal dan lusuh ini, se-akan2 sudah tahu tentang segala apa jang terdjadi didalam gubuk itu, sehingga djalannja diper-cepat dan mulutnja komat-kamit seperti akan berbitjara api tak keluar suaranya.

Setibanja didepan pintu, orang tua ini lantas memberi hormat serta menjilahkan duduk kepada kedua orang muda itu. Dengan membungkuk2 tanda hormat dan takutnja, orang tua ini lalu menaruh patjul dan kerandjangnja disebelah gentong tua jang berisi air sumur.

Sebenarnja orang tua itu bernama Oen Kok Siang, jang hidup sebagai petani miskin didesanja bersama anak perempuan satu2nja jang kini telah mengindjak usia dewasa, Oen Hong Kiauw namanja. Ibu sigadis telah lama meninggal dunia, jaitu sewaktu Oen Hong Kiauw masih ketjil, lantaran tidak tahan menderita kesengsaraan hidup jang senantiasa menimpa keluarganja, jakni kemelaratan dan kemiskinan!

Kini, gadis itu telah remadja-puteri, ba' bunga mawar jang sedang mekar menjebarkan bau harum-semerbak kesegnap pendjuru dusunnja. Maka tak ajal lagi, bahwa banjaklah kumbang jang berkeliaran ingin menghisap madunja. Sehingga didepan gubuk itu, setiap sorenja berhilir-mudik perdjaka2 jang kesemuanja djual-lagak pasang-aksi untuk menarik perhatian serta akan mempersunting sibunga mawar jang sedang mekar2nja itu.

Dan entah sudah berapa kali ia dipinang oleh pemuda2 sedesanja, termasuk si Hidung-belang Thio King itu, namun hingga sekarang belum satupun jang diterimanja. Lantaran, selain memang belum ada seorang pemuda jang mendjadi tambatan hatinja, pun djuga dengan pertimbangan, bahwa ia merasa kasihan kepada orang tuanja jang tentunja akan hidup sendirian tanpa ada jang mengurusinja, apabila ia kawin dan kemudian dibawa suaminja.

Pada tiap2 harinja, gadis ini selain tempo2 membantu pula pekerdjaan ajahnja diladang, pun djuga jang pokok bekere didapur. Dan ternjata anak perawan ini bukan sadja hanja n miliki paras jang elok-rupawan, namun pandai djuga memasajang lezat2 rasanja. Perangai dan kelakuannja pun sangat terpuh, karena pandai ia membawakan diri, hormat dan sopansantun terhadap siapapun djuga serta tidak sombong membanggakan ketjantikannja. Ia sangat patuh dan sajang kepada orang

tuanya. Dengan demikian, meski ia terbilang anak gadis jang sangat melarat, namun ia disukai dan disegani oleh tetangganya tua maupun muda.

Oen Kok Siang didesanja hidup bersawah sebagai buruh-tani miskin jang diperalat dan ditindas oleh seorang tuan-tanah jang kedjam dan tak mengenal ampun. Ia menjewa beberapa petak sawah untuk dikerdjakannya. Tetapi oleh karena sewa tanahnya sangat berat, ditambah dengan masih adanya sistimidjon jang kedji itu didesanja, maka begitu ia memetik hasilnya, begitu pula hasilnya ini habis untuk membayar hutang. Malahan seringkali ia menunggak hutangnya, lantaran uangnya itu dipergunakan untuk makan tiap2 harinja, sehingga sependjang hidupnya senantiasa dikedjar2 hutang jang semakin lama semakin bertambah besar pula djumlahnya. Djangkalan untuk membeli pakaian, sedang untuk makan setiap harinja sadja djauh daripada tjukup. Jang mana sering pula terdjadi, pagi makan — sore tidak, dan sore makan — pagi tidak, demikianlah seterusnya. Walaupun demikian, betapapun berat penderitaan jang menimpanja itu, namun orang tua ini masih tetap sabar dan tawakal kepada Tuhan, sehingga tetaplah ia mendjauhkan diri dari perbuatan2 jang tidak halal dan dari segala matjam kedjahatan

Telah 2 tahun ini uang sewa tanah belum mampu membajarnya, karena uangnya habis untuk berobat tatkala orang tua sakit pajah, padahal sakitnjapun belum djuga sembuh samakali. Kini datanglah Thio King, anak situan tanah, beserta algodjonja. Dan sudah barang tentu, kedatangannya ini akan menagih hutangnya.

"Heee, situa-bangka! Apakah engkau pura2 tidak tahu, untuk apa aku datang kemari?", bentak Thio King menegas.

Dan sambungnja lagi: "Mana uang sewanja, apakah mau ngemplang tidak mau bajat?"

Mendengar bentakan ini, Oen Kok Siang tak berkulit dan hanya berdiam diri sadja, lantaran memang sudah merasa bersalah. Padahal djanggalkan untuk membajaj hutang, sedang untuk makan hari ini sadja tidak ada! Tetapi bagi anak gadisnja, bentakan itu bagaikan geledek sadja terdengarnja, karena merupakan penghinaan besar terhadap ajahnja. Dan tak terasa, melelehlah air-matanja membasahi pipinja jang merah-djambu dan montok itu sehingga semakin tjantiklah nampaknja, sedangkan bibirnja bergemetaran menahan tangis.

Melihat si-dara mentjutjurkan air-matanja, jang hingga nampak semakin tjantik dan menawan hati itu, nafsu birahi Thio King semakin ber-kobar2, bagaikan kambing lapar lihat daun muda. Tetapi tersebut sebab lamarannja pernah ditampik djuga, maka amarahnja lantas ditumpahkan kepada ajah sigadis.

"Ajo, lekas djawab!! Sudah berapa kali aku datang kemari, tapi engkau selalu minta tempo dan menunda2 sadja. Kalau hari ini belum djuga diberesi, engkau tahu rasa!", antjam Thio King dengan mata melotot dan menundjuk2 orang tua jang sudah tak berdaja itu.

"Saja mohon ampun, tuan-muda! Karena saja baru sadja sembuh dari sakit, sehingga uangnja telah habis untuk berobat, maka kali ini saja belum bisa membajaj. Sedikit hari lagi kalau uangnja telah terkumpul, akan kuantarkan kerumah tua muda", rintih orang tua ini seraja membungkuk2 hormat min belas-kasih.

Mendengar djawaban itu, Thio King bukannya merasa kasihan dan memberi maaf, melainkan sebaliknya malah mengumpat kalang-kabut: "Apa, kau mau menunda2 lagi sampai eng-

kau masuk keliang kubur ? Kalau engkau memang sudah bosan hidup dan lekas2 mau masuk keliang kubur, ajolah kuantarkan sekarang djuga !!”, maki sianak tuan-tanah ini sambil mengatju2kan tindjunja. Kemudian sambungnja lagi : ”Sekarang aku sudah tak bisa sabar lagi. Pokoknja engkau mau bajaj sekarang djuga atau memilih kupukul sampai mampus ?”

”Jaa Allah, ampun tuanku ! Sabarlah dulu, tunggulah sampai beberapa hari lagi tentu akan kubajar”, sahut orang tua itu seraja menggigil ketakutan.

Melihat siorang tua bergemetaran ketakutan, Thio King tersenyum bangga. Tetapi sungguh mengherankan dan tak dapat diduga2 semula, bahwa dengan mendadak sadja ia lantas merubah sikapnja, yakni dari sikap jang bengis dan ganas, kini djadi lunak dan halus. Kemudian katanja : ”Tetapi, jaa begini Lo Pek, aku sekarang punja usul : Sewa tanah itu bisalah kau anggap lunas sadja, bahkan sawahnjapun boleh kau miliki ! Tetapi

”Tetapi, bagaimana tuan-muda ?”, sahut Oen Kok Siang tak sabar.

”Tetapi asal asal anak-gadismu diserahkan kepadaku !”, djawab Thio King sambil matanja jang sipit itu melirik kearah Oen Hong Kiauw penuh harap. Ia menduga, bahwa kali ini siasatnja tentu akan berhasil.

Tetapi, demi sigadis mendengar djawaban ini, hatinja lantas berkesiap dan djadi keder dibuatnja, tak ubah seperti disambar geledek meleset. Lantaran, dirinja merasa dihina dan dibuat permainan dianggap seperti barang sadja, jaitu dipakai sebagai penjahur hutang ! Maka berkatalah ia kepada ajahnja dengan ber-iba2 : ”Oh ajahku, kasihanilah aku ! Aku tak sudi dianggap seperti barang sadja untuk membajar hutang !”.

"Djangan kuatir nak, akupun tak sehina itu akan mengorbankan dirimu untuk membayar hutang!! Sebab hutang uang, harus dibayar pula dengan uang", bisik sang ajah kepada anaknja jang disajanginja itu. Kemudian katanja kepada Thio King: "Maafkan tuan-muda, sebenarnja orang bersuami-isteri itu harus ada saling mentjinta diantara keduanja, djadi perkawinan itu supaya bisa awet hingga kakek2 dan nenek2! Padahal terustarang sadja, bahwa anakku belum suka bersuami biar kepada siapapun, ia sekarang masih senang sendirian mengurus ajahnja", katanja berhenti sedjenak memikir2 sambil batuk2. Kemudian sambungnja lagi: "Maka, sekali lagi saja minta maaf sebesar2nja, bahwasanja saja belum bisa menerima usul tuan-muda tersebut. Tentang sewa tanah jang belum kubayar, akan selekasnja ku-usahakan, dan setelah dapat akan kuantarkan ke rumah tuan-muda dengan segera".

Tatkala mendengar djawaban ini, Thio King marahnja bukan main, karena merasa ditampik lagi dan siasat djahatnja gagal. Mukanja lantas berubah mendjadi merah-padam nampak garang dan buas sekali, sedang matanja merah blingsatan seperti maling konangan! Kemudian tangannja lantas memberi isyarat kepada algodjonja.

Sementara itu, Kwan Ling sesudah menerima isyarat dari tuannja, tanpa pikir pandjang serenta melesat madju kemuka. Dan dengan tjepat sebagai kilat ia mengajunkan tindjaja ke arah kepala siorang tua jang malang ini. Kemudian "Plok, plok", tindjunja mengenai sasaran.

"Aduh, ampuun !! Ma ma-ti aku sekarang", pekik Oen Kok Siang sambil memegangi kepalanja ter-hujung2 lalu djatuh tersungkur dan terpental keluar dari gubuknja.

Demi melihat ajahnja djatuh terpelanting, Oen Hong Kiauw tergetar hatinja, lalu mendjerit dan menubruk tubuh ajahnja

jang disajanginja ini. Seketika itu djuga, tubuh siorang tua sudah tak berkutik sedikitpun, hanja napasnja sadja jang masih kembang-kempis. Maklumlah ia baru sadja sembuh dari sakitnja, mendadak sadja dipukul 2 kali dengan sekuat tenaga jang hingga kepalanja berdarah terkena bogem-mentah si-algodjo.

Menjaksikan keadaan jang mengharukan itu, Kwan Ling malah tertawa ter-bahak2 sampai perutnja ter-guntjang2. Dan agaknja ia belum merasa puas djuga menjiksa orang tua jang sudah tak berdaja ini, terbukti malahan mengangkat sebelah kakinja lagi untuk menjepak tubuh jang sudah tidak bergerak itu. Keruan sadja tubuh ini lantas terguling2 dan dibarengi pula dengan djeritan ngeri menjajat hati dari mulut sigadis jang malang itu. Lantaran, selain ia sangat iba-kasihian terhadap nasib ajahnja, pun djuga ia sendiri terkena tendangan dari si-algodjo jang bengis dan tak mengenal ampun ini.

Selagi tendangannya akan diulangi lagi, mendadak-sontak muntjullah dari belakang seorang pemuda jang tampan dan gagah. Dengan sebat luar-biasa, tahu2 tangannya telah menjambar lengan si-algodjo lalu dipuntirnja. Dan dengan gampangnja, badan Kwan Ling diangkat keatas lantas diputar2 seperti kitiran jang kemudian dilemparkan sampai sedjauh 10 langkah. Keruan sadja tubuh Kwan Ling melajang2 sedjenak diudara dan djatuh terpelanting tak dapat bangun lagi.

Setelah mana, pemuda ini lantas menghampiri Thio King dengan kalm-nja, se-olah2 tak terdjadi apa2. Seraja memberi hormat, pemuda tampan ini bertanja dengan sopannya: "Maafkan sobat, kenapa kalian memukuli orang tua jang sudah tak berdaja hingga pingsan?"

"Perduli apa, keparat! Engkau tak perlu ikut-tjampur urusan orang lain. Kalau ingin selamat, lebih baik kau pergi

"Ni:

sadja dari sini", djawab Thio King dengan kasar dan matanja melotot sambil me-nuding2.

"Bukan begitu, kawan! Kalau engkau memang seorang satria sedjati, tentu sadja tak sampai hati menjakiti seorang jang sudah tak berani melawan. Lebih2 seperti kawanmu itu, masakan orang tua jang sudah pingsan masih ditendangi. Apakah itu perbuatan seorang satria?", sahut pemuda ini dan berhenti se-djenak mengesankan. Kemudian sambungnja: "Apalagi kalian berdua adalah pemuda jang gagah2, tetapi mengapa bertega hati melawan seorang jang sudah landjut usianja dan tak berdaja untuk melawan?"

Walaupun sebetulnja hati-ketjilnja membenarkan djuga omongan sipemuda ini, namun dasar Thio King pemuda litjik, maka lantaran merasa diatasi, malahan timbullah amarahnja, dan dengan sangat sombongnja ia mendamprat: "Bangsat, engkau menggurui aku! Semendjak kapan engkau kuangkat djadi guruku? Kau tahu, siapa aku? Inilah Thio King, putera seorang kaja-raja jang berkuasa didusun ini", katanja sambil menepuk2 dada dengan lagaknja.

"Baiklah sobat, namun kehormatan seseorang tidak tergantung atas kaja dan miskin. Hanja budi-pekeri jang luhurlah jang patut dihormati! Dan mungkin sobat ingin pula mengetahui namaku. Jang sudi memanggilnja, aku adalah: Lay Ting Hok".

"Sekarang kau tak perlu banjak mulut dan menasehati saja, jang penting engkau harus segera pergi dari sini, keparat!" djawab Thio King dengan kasar dan garangnja, sambil bertolak-pinggang seperti teko sadja.

"Djangan terburu nafsu, sobat! Baiknja kita bermusjawarah dulu", kata Lay Ting Hok dengan sabar, meski ia selalu

dimaki dengan kasar. Sehabis kata ia lantas membungkuki tubuh siorang tua jang sudah tak bergerak itu dengan maksud akan menolong mengangkatnja.

Tetapi tak diduga sebelumnya, karena dengan tiba2 sadja ia mendengar kesiuran angin keras menjambar kepalanja. Ter-njata datangnya dari kaki Thio King jang dengan litjiknya menen-dang dan menjerang dari belakang. Dan dengan setjepat-kilat, Lay Ting Hok mundur selangkah mengelak, sehingga sepakan itu kosong-melompong tak mengenai sasarannya.

"Hai, kau pengetjut! Beladjarlah sedikit sportif, djangan membabi-butu menjerang dari belakang!", teriak Lay Ting Hok jang sudah habis kesabarannya. Mestinja ia masih akan berlaku sabar, tetapi karena ia diserang setjara pengetjut, terpaksa ia akan meladeninja. Dan dengan sebat luar-biasa, Lay Ting Hok lantas mendjedjak tanah melontjat tinggi keudara sambil meng-gunakan ilmu "U Ngo Tjiak Sia" atau "Kuntul lapar mematak udang" lalu menjambar lawannya.

Mendapat serangan balasan jang mendadak ini, Thio King kelabakan djuga. Tetapi, setjepat kilat iapun menangkis pula pukulan maut itu dengan memakai ilmu "Hiap Liong Pa We" atau "Naga hitam mengajunkan ekornja".

Setelah beberapa djurus bertarung dan belum ada djuga jg. kalah atau menang, tiba2 Thio King menghantam lagi dengan pukulan tangannya jang menggunakan ilmu "Pik U Hui Fa" atau "Kuntul putih bentangkan sajanja" mengarah kedada Lay Ting Hok. Thio King mengira, bahwa dengan pukulan jang menggunakan ilmu jang sangat lihay ini tentu akan dapat me-mukul rubuh lawannya. Tetapi siapa tahu, bahwa lawannya ini memang lawan jang tangguh dan tak boleh dipandang enteng.



Sambil menggunakan ilmu "U Ngo Tjiak Sia", Lay Ting Hok berganti menjerang Thio King

Karena ternjata, begitu ia mendapat serangan maut dari lawan-nya, begitu pula ia menangkisnja dengan memakai ilmu gaib jang hebat ke-liwat2 "Tuk Pik Tjing Thian" atau "Tangan tunggal penangkis bahaya udara". Dengan demikian, gagallah serangan hebat dari Thio King.

Pertarungan ini berdjalan seimbang, dan telah berlangsung beberapa saat lamanja, namun masing2 masih dapat bertahan dan tak mau menjerah kalah pada lawannja. Setelah beberapa gebrakan telah berlangsung dan belum ada djuga jang roboh, maka kini mereka masing2 mempergunakan lweekangnja, sehingga semakin sengitlah pertandingan itu.

Ke-empat kaki dan ke-empat lengannja telah bergumul dan ber-belit2 mendjadi satu, tak ubahnja seperti kipas jang sedang diputar2. Sedangkan kedua kepala saling beradu dengan hebat-nya, sehingga mendebarkan hati bagi siapa jang menjaksikan-nya.

Sementara itu, pertandingan lweekang masih berlangsung dengan serunja, namun selama ini masih belum djuga ada jang kalah atau unggul, masing2 mempertahankan kelihay-annja. Tetapi dengan mendadak, Thio King lantas membatin, bahwa naga2-nya kalau diteruskan bertanding dengan mengadu tenaga lweekang, tak urung ia akan kalah djuga. Memperoleh pikiran demikian, maka tjepat2 ia melepaskan tjengkeramannja terhadap Lay Ting Hok, lalu mundurlah ia beberapa langkah. Tetapi kesempatan ini dipergunakan sebaik2nja oleh Lay Ting Hok. Dan begitu ia tahu lawannja mundur, setjepat kilat ia melesat dan mengapung keudara. Kemudian : "Plok, plok", punggung Thio King kena terhadjar dua-kali oleh tangan-besi Lay Ting Hok. Sedangkan pantatnja kena sepakan keras bagaikan palu-godam jang tepat mengenai sasarannja, jang mengakibatkan pula Thio King lantas djatuh tersungkur tak bergerak lagi

Menjaksikan madjikannja djatuh dan tak berkutik lagi itu, Kwan Ling timbul amarahnja lalu bangun dan berdiri, meskipun sebenarnja badannja masih terasa njeri luar-biasa. Dengan menggunakan ilmu "Hen Djue Djung Djien" atau "Pukulan palu-besi memetjah lingkaran", ia menjerang lawannja dengan dahsjat. Tetapi kali ini lawannja bukanlah lawan jang empuk, sebab begitu ia diserang, malah berbalik menjerang dengan tidak kalah pula dahsjatnja. Jaitu dengan memakai ilmu jang sangat tinggi tingkatannja dan jang terkenal dengan nama "She Tje Fen Djue" atau "Sepuluh djari memetjah pukul-besi", ia bisa terhindar dari sambaran si-algodjo jang penuh nafsu itu.

Memang ilmu silatnja si-algodjo ini masih tjetek dan belum terbilang dari tjabang tinggi. Sehingga dalam menghadapi Lay Ting Hok jang sudah berpengalaman ini, djadi kelabakan dan pontang-panting pada saat menangkis setiap serangan jang dilantjarkan dengan gentjar oleh lawannja. Keruan sadja belum sampai beberapa djurus, ia sudah dapat dirobohkan untuk jang kedua-kalinja oleh lawan jang bukan tandingnja ini. Setelah ia bangun dari djatuhnja buru2 ia berdiri. Tetapi bukannya untuk menjerang lagi, bahkan dengan segera angkat kaki-pandjang dan lari terbirit2 meninggalkan arena pertandingan. Dan sebentar kemudian, segera disusul pula oleh madjikannja jang merangkak2 seraja memegangi pantatnja jang kena tendangan itu. Sambil berdiri per-lahan2 menahan njeri luar-biasa, ia lantas ter-tatih2 meninggalkan gelanggang pertarungan, dengan dibarengi oleh suatu perasaan dendam-kesumat jang ber-kobar2 . . .

Tatkala itu, Oen Hong Kiauw masih terus ter-sedu2 sambil merangkul tubuh ajahnja jang malang ini. Air-matanja meleleh, membasahi badju ajahnja jang kumal dan kojak2 itu. Sekonjong2 pemuda tampan ini mendekati sigadis, lalu mengadjak ber-sama2 mengangkat tubuh siorang tua jang masih pingsan itu.

Setelah Oen Kok Siang dibaringkan di-balai2, kemudian Lay Ting Hok berkatalah kepada sigadis sambil menghibur : "Hendaknja, djanganlah menangis sadja ! Diamlah dik, dan susutlah air-matamu ! Karena keparat2 itu, kini telah pergi semua", bujuk sipemuda. Kemudian lalu bertanja : "Apakah orang tua jang malang ini ajahmu ?"

"Oh, terima kasih banjak, Engko, atas pertolonganmu jang telah mengusir si-keparat2 itu. Dan memang betul, bahwa ini adalah ajah-kandungku sendiri", djawab sigadis sambil masih ter-isak2. Kemudian sambungnja lagi : "Pemuda2 bengal itu memang sering datang kemari dan selalu membikin katjau dan heboh sadja. Kawannja Thio King itu adalah algodjonja, nama-nja : Kwan Ling. Tetapi Engko, biarpun Engko telah dapat mengusir dan menjakiti mereka, djustru inilah jang perlu dikuarikan ! Karena besar kemungkinannja, mereka akan membalas-dendam A aku ta takut, Engko", keluh Oen Hong Kiauw penuh ketjemasan.

"Engkau djangan takut, dik ! Aku akan senantiasia mendjaga keselamatan keluargamu. Lantaran akulah jang menjakiti keparat2 itu, djadi aku pula-lah jang harus berani bertanggung djawab atas segala akibatnja ! Kini jang lebih penting, marilah Lo Pek kita rawat dulu, djangan memikirkan jang bukan2 !"

Sementara itu, para tetangganja pun berdatangan untuk menengok dan menanjakan tentang segala apa jang telah terdjadi. Diantarannya terdapat pula dua orang pemuda kawan-karibnja Lay Ting Hok, jang masing2 bernama : So Hok Sing dan Lo Tjie Sian. Sesampainja didepan pintu, merekapun segera masuk kedalam.

Tetapi kedua pemuda ini alangkah terkedjutnja demi melihat, bahwa didalam gubuk itu terdapat pula teman-karibnja,

jakni : Lay Ting Hok ! Serentak mereka lalu bertanja : "Lhooo, Engko Lay !! Ada apa, dan mengapa berada disini ?"

"Oooo, kalian datang djuga ! Aku tidak apa2, hanja menolong orang tua ini", djawabnja dengan tenang. Lantas diandarkanlah segala apa jang baru sadja terdjadi dan jang telah dialaminja. Kedua pemuda ini ter-longoh2 mendengarkan tjerita jang mengharukan itu dengan penuh perhatian, dan achirnja mereka berdua manggut2 tanda solider atas perbuatan djantantan kawan-karibnja ini, setelah keduanja tahu duduk perkaranja.

Untuk selandjutnja, mereka bertiga lalu berunding untuk mendjaga segala kemungkinan jang akan terdjadi. Lantaran mereka berpendapat, bahwa tak urung si-pemuda pengetjut itu tentu akan membalas-dendam pula terhadap Lay Ting Hok, dan begitu pula terhadap seisi rumah ini, jang sudah barang tentu akan membahajakan pula bagi djiwa ajah dan puterinja itu. Dan achirnja, mereka bersepakat untuk saling membantu guna menghadapi segala kemungkinan.

Sesaat kemudian, Oen Hong Kiauw datang sambil membawa 3 tjankir teh panas lalu ditaruh diatas medja, untuk di suguhkan kepada mereka bertiga. Kemudian dengan nada suara jang masih mengandung kesedihan, gadis ini lantas mempersilahkan minum kepada pemuda2 tersebut.

* * *

Kini, ketiga pemuda itu telah lama pergi, dan tinggallah Oen Hong Kiauw bersama ajahnja jang masih sakit itu. Gadis ini dengan tekun dan sabar merawat ajahnja, sehingga ia tak mengenal waktu dan selalu berada disamping tempat tidur ajahnja.

Meski Oen Hong Kiauw memiliki wadjah jang tjantik-djelita, namun ia tak pernah membanggakan ketjantikannya, sehingga pekerdjaan apa sadja jang kasar maupun jang berat2 selalu ia kerdjakan sendiri tanpa malu2. Memang gadis ini terbilang anak jang paling radjin sedesannya, karena ia bekerdja hampir sepanjang hari penuh mengurus keperluan2 rumah-tangganya, jang boleh dibilang istirahatnja hanya kalau ia sedang tidur.

Pagi2 buta, ia telah bangun dari tidurnja. Setelah membersihkan badan, lalu menjapu pekarangan rumah, jang seterusnya mengambil air disumur. Sesudah selesai semuanya, barulah kini memasak air, dan dilandjutkan dengan menanak nasi untuk sarapan pagi. Pekerdjaan2 itu masih ditambah dengan : Mentju-tji pakaian, membantu pekerdjaan ajahnja diladang, dan lain2-nja lagi. Demikianlah setiap harinja gadis ini memeras tenaga tak mengenal tjapai dan lelah, dan jang selalu sibuk dengan pekerdjaan2nja. Namun demikian, ia tak pernah mengeluh, karena merasa bahwa ia dilahirkan sebagai anaknya orang miskin, jang mau tidak mau harus selalu prihatin dan tahan-udji dari segala penderitaan.

Sekarang Oen Hong Kiauw sudah dewasa, dan sudah sepatunjalah apabila ia segera mendapat djodoh. Namun hingga sekarang belum ada satupun laki2 jang memikat dan mendjadi tambatan hatinja.

Tetapi kini, semendjak hadirnja seorang pemuda jang tampan, gagah dan simpatik itu, ditambah pula berbudi luhur dan "welas-asih" terhadap sesamanya, jang hingga dapat menjelamatkan djiwa ajahnja, maka diam2 hati-ketjilnja mulailah timbul suatu perasaan aneh jang selama ini belum pernah dirasainya. Oleh karenanya, kini wadjah sipemuda itu selalu terbajang2 dipelupuk-matanya. Dan masih terngiang2lah ditelinganja, suara pemuda itu jang mengatakan : "..... diamlah dik, dan susutlah air-matamu itu"

Hingga sampai disini lamunannja, Oen Hong Kiauw lalu mengeluh dalam hatinja : "Oh Tuhan, apakah ini jang dinamakan "penjakit" tjinta itu ?"

Sedjak saat itu, gadis ini suka ber-menung2 dan duduk melamun sendirian. Dan tak terasa bahwa kini hatinja telah tertusuk oleh panah asmara, jang lukanja merasuk dalam2 kehati-sanubarinja. Namun demikian, ia sebagai gadis jang bidjaksana dan tahu harga-diri, maka tetaplah teguh menjimpan rahasia ini, jang hingga ajahnja sendiripun tak mengetahuinja bahwa kini anak_gadisnja sedang mabok-kepajang, merindukan kekasihnja

* * *

Kini beralihlah kita ke-pemuda galant jang suka menolong itu, yakni Lay Ting Hok. Ia sekarang sedang memutar-otak untuk mentjari siasat bagaimana tjaranja melindungi keselamatan keluarga Oen Kok Siang supaja terhindar dari pembalasan-dendamnja Thio King jang kedjam-bengis dan tak mengenal peri-kemusiaan itu. Ia merasa bertanggung-djawab atas keselamatan jiwa orang tua dan anaknja ini, lantaran ia pula-lah jang menjakiti dan mengusir sipengetjut itu.

Lantas terbajanglah dimukanja, segala peristiwa jang telah terdjadi digubuk orang tua itu. Setelah sampai pada saat membayangkan wadjah-aju rupawan jang dimiliki Oen Hong Kiauw, mendadak sadja hatinja djadi keder dan ber-debar2 luar-biasa. Segera terbajanglah dimukanja, betapa gadis djelita ini sedang menangis ter-isak2 jang menjajat hati bagi siapa sadja jang melihatnja. Dan air-matanja jang djatuh meleleh dipipinja jang montok dan berwarna merah-djambu itu, jang se-olah2 se-bagai mutiara jang djatuh dari embanan, membuat orang djadi belas-kasih dan sangat terharu. Begitu pula ketika gadis ini

menghantarkan teh panas kepadanya, dimana pada waktu itu ia ingin mentjuri-pandang untuk menikmati wadjahnja, tiba2 tak tahunja mata si-gadis jang tjeli itu memandang pula kepadanya! Sehingga pandang pun bertemu pandang, dan gadis itu menunduk ter-sipu2 sambil menarik napas pandjang. Pipinja lantas nampak ke-merah2an, jang semakin menambah tjantik luar-biasa.

Semakin dirasa, semakin djadi kelabakanlah ia dibuatnja. Kini ia baru tahu, bahwa betapa ampuhnja panah asmara itu, jang hingga mampu menembus dadanja jang sudah kebal terhadap segala matjam sendjata tadjam ini. Padahal Lay Ting Hok adalah seorang pemuda jang teguh imannja, namun setelah menghadapi gadis-aju Oen Hong Kiauw, terpaksa ia bertekuk lutut dan menjerah kalah. Kalau tadinja ia terbilang anak muda jang giat dan tak pernah diam, tetapi setelah hatinja terkena panah amor, kini ia suka ber-menung2 sendirian dan melamun, bagaikan orang sinting sadja lajaknja.

Sebetulnja jang membuat ia selalu gelisah dan pikirannja djadi kalut itu, ialah jang mengenai soal: Apakah kiranja gadis itu mentjintai djuga kepadanya?? Inilah suatu pertanjaan jang meliputi hati-sanubarinja jang senantiasa menggodanja dan jang belum pernah terdjawab, jang mana hatinja lantas tidak tenteram dan bimbang selalu. Sehingga tidur tak lelap, makanpun tak enak dirasanja.

* * *

Sementara itu, marilah kita beralih lagi ke-pemuda bengal jang sudah bangkrut dan gulung-tikar itu. Setelah ia menderita kekalahan besar dan memalukan itu, segera pulanglah ia ke-pumahnja. Betapa terkedjut sang ajah, demi melihat anaknja pulang dengan berlumuran darah, mukanja putjat-pasi, sedang-

kan pakaiannya rontang-ranting tak keruan dan kotor sekali. Begitu pula setelah melihat si-algodjo Kwan Ling jang omongnja besar dan mengaku sebagai pendekar silat jang tinggi ilmunja itu, kini nampak pula datang membuntuti tuannja sembari megal-megol djalannya seperti mentok sadja lajaknja. Sedang raut-mukannya menundjukkan, bahwa ia sedang menahan rasa sakit luar-biasa. Kini muka si-algodjo ini tak keruan bentuknja, dan kepalanja nampak bendjol2 menggelikan.

Setelah berhenti sedjenak, Thio King lantas mengisahkan segala apa jang telah terdjadi dan jang baru sadja ia alami. Mendengar andaran anaknya ini, sang ajah marahnja bukan kepalang, karena baru kali inilah ia merasa dihina. Dan dengan muka merah-padam, ia lantas menggebrak medja kuat2 jang kebetulan berada didepannja. Sudah barang tentu semua barang2 jang ada diatas medja ini, lantas djatuh berantakan kelantai. Kemudian dengan mata melotot, ia ber-teriak2 tak keruan djun-trungnja, memanggil pengawal-pribadinja.

Dengan ter-gopoh2, datanglah menghadap seseorang jang berkumis lentjir-melengkung serta berbadan kurus-djangkung, Ting Liang namanja. Ia adalah seorang jang banjak akal-djahatnja serta litjin bagaikan belut. Sembari membungkuk2 hormat, ia lalu bertanja :

"Ada apa tuanku-?"

"Ih, mestinja kau tak usah tanja lagi! Tentunja kupingmu telah mendengar sendiri tentang segala apa jang telah dituturkan puteraku ini", dengus siradja tuan-tanah Thio dingin.

"Oooo, tentang itu? Gampang sadja, tuan tak perlu kuatir, serahkan sadja seluruh persoalannya kepada saja, tentu beres! Masa-kan membunuh orang sematjam tjetjurut itu sampai gagal", djawab Ting Liang dengan sombongnja.

Mendengar djawaban jang belakangan ini, ajah Thio King djadi gembira dan lega hatinja. Sambil menepuk2 punggung pengawal-pribadinja ini, ia tertawa riuh sampai perutnja jang gendut dan buntjit itu terguntjang2. Kemudian katanja : "Bagus, bagus! Djadi tak pertjuma aku piara kau! Dan kalau segala persoalannja telah beres semua, djangan kuatir engkau akan kuberi hadiah jang besar! Buat sementara, ini uang untukmu sebagai bekal mendjalankan tugas", kata siradja tuan-tanah Thio dan berhenti sedjenak mengesankan. Kemudian sambungnja lagi : "Tetapi sekali lagi djangan lupa, sesudah semuanja itu bisa berdjalan dengan sukses, hadiah besarlah jang menantimu!"

.....

Pada keesokan harinja, pagi2 buta Ting Liang telah bangun dari tidurnja. Setelah mengenakan pakaian, pergilah ia menudju kearah djalan besar. Maksud kepergiannja ialah akan menghadap Suhunja, yakni seorang ahli silat jang kenamaan, Liang Hong namanja. Sedangkan Ting Liang adalah salah seorang muridnja, jang berguru kepadanya dalam soal tjara2 menggunakan ber-matjam2 sendjata tadjam serta beberapa djumlah ilmu2 silat lainnja.

Setibanja dirumah Suhunja, setelah memberi hormat lalu langsunglah ia menudju keserambi tengah untuk memulai berlatih. Sedangkan diruangan tengah ini telah nampak olehnja 2 orang muda, jaitu masing2 So Hok Sing dan Lo Tjie Sian, jang pada saat itu Lo Tjie Sian sedang berlatih dalam suatu tjabang ilmu silat jang dinamakan "Djien Shen Lang Djen" atau "Serangan tindju didalam gumpalan debu". Ilmu ini adalah merupakan suatu tjabang ilmu silat jang paling sukar dipeladjarinja. Tetapi Lo Tjie Sian telah dapat melakukannja dengan baik dan sempurna mengenai segala gerak maupun langkahnja.

Demi melihat atas hasil kemadjuan pesat jang diperoleh Lo Tjie Sian, muridnja jang paling radjin ini, tersejumlah bangga Suhunja itu, seraja katanja : "Bagus-bagus, aku merasa bangga dan memudji atas kemadjuan jang kau peroleh selama ini. Hendaknja teruslah radjin berlatih hingga mentjapai kesempurnaan seperti apa jang kau tjita2kan !"

"Terima kasih Suhu, kami senantiasa akan mematuhi segala petuah Guru ! Memang selainnja disini, dirumahpun kami selalu berlatih dengan giat, misalnja mengangkat batu2 besar jang supaja tubuhku bertambah kuat", sahut Lo Tjie Sian.

"Memang demikianlah hendaknja. Nah, sekarang kalian berdua boleh mengasoh sebentar, nanti latihannja boleh dilandjutkan lagi", kata Suhu Liang Hong lebih landjut.

Setelah kedua orang muda ini diperkenankan beristirahat, keduanja lalu duduk2 diserambi belakang sambil ber-omong2.

"Engko So, sebenarnja hingga sekarang ini saja selalu memikirkan tentang keadaan keluarga Oen Kok Siang. Karena, saja sangat kuatir, djangan2 lantas dianiaja lagi oleh si-penge-tjut Thio King jang rupa2nja sangat tjinta kepada Oen Hong Kiauw tapi tak terbalas, serta sebagai pembalasan dendam atas kekalahannja itu", kata Lo Tjie Sian memulai bitjara.

"Akupun punja pikiran demikian, dan djangan lupa, tentu-nja kawan kita Lay Ting Hok tidak luput pula akan menghadapi marabahaja", sahut So Hok Siang dan berhenti sedjenak memikirkan. Kemudian landjutnja : "Kalaupun hanja kedua iblis si Thio King dan Kwan Ling itu sadja, saja kira tidak begitu membahajakan bagi djiwa Lay Ting Hok. Lantaran, keduanja telah pernah dihadjar habis-habisan dan njatanja kalah. Jang saja kuatirkan, ialah apabila Thio King lantas memindjam tangan orang lain untuk membalaskan dendam-kesumatnja !"

"Itu memang betul, Engko So ! Tetapi kalau saja, Engko dan Lay Ting Hok bersatu, kita bertiga setjara ber-sama2 tentulah dapat melawan dan menandinginja si-pengchianat2 itu. Walaupun andaikata mereka dibantu oleh Malaikat dari Kajangan, kita tak akan mundur setapakpun menghadapinja. Pertjajalah bahwa : Bersatu kita teguh, bertjerai kita runtuh ! Kita bera karena benar, dan pasti menang !!!", kata Lo Tjie Sian dengan penuh semangat.

"Memang benarlah semua tutur-katamu ! Akupun berdjaja dji kepada diriku sendiri, bahwa aku akan membantu seratus prosen untuk turut-serta memberantas siangkara ! Dan akupun merasa amat kasihan atas nasib jang diderita oleh orang tua dan anak-gadisnja itu. Apalagi kalau sampai kedjadian orang tua ini tewas teraniaja, lalu bagaimanakah nasib anak-gadisnja yang sudah tak ber-ibu lagi itu ? Dan tentunja lantas hidup s batang-kara".

Hingga disini pembitjaraan terhenti sebentar, karena nampaklah Suhunja berdjalan menudju kebiliknja. Setelah gurun masuk kekamarnja dan tak terlihat lagi, maka pembitjaraan pun segera dilandjutkan lagi.

"Konon kabarnja, ajah Thio King adalah seorang raduan-tanah kaja jang sangat kedjam dan bengis. Ia memperlakukan buruh-taninja seperti terhadap sapi sadja. Si-tani miskin berkdja mati2an siang-malam disawah sewaanja, tetapi hampir seluruh hasilnja, situan-tanah-lah jang mengangkanginja ! Lataran apa, karena sebelumnja situan-tanah ini telah membehutang lebih dulu jang bunganja sangat berat kepada sipeta tersebut, sehingga begitu sipetani memetik hasilnja, maka begitu pula-lah hasilnja ini dirampas oleh situan-tanah. Belum laerhitung, betapa besarnja tarif sewa-tanah jang dikenakan

kepada penggarapnja, sehingga hal ini semakin mentjekik leher kaum tani jang sudah pajah hidupnja itu", kata Lo Tjie Sian lebih landjut.

"Kalau demikian, itulah jang sekarang dinamakan : Penindasan manusia atas manusia!", teriak So Hok Sing dengan berangnja. Dan kata selandjutnja : "Oleh karena itu, marilah kita ganjang habis2an setan2 desa jang kedjam dan tak mengenal peri-kemanusiaan itu!"

Begitulah pertjakapan antara kedua sahabat-kental ini telah berlangsung beberapa saat lamanja. Tetapi tidak di-duga2 sebelumnya, bahwa segala pertjakapannja itu telah didengar semuanya oleh Ting Liang, jang memang dengan sengadja mendengarkannja setjara diam2. Dan ternjata, ketika kedua sahabat tadi memulai pemitjaraannja, diam2 Ting Liang menjelinap dibelakang pohon Yang Liu jang besar, jang letaknja tidak djauh dari tempat jang diduduki oleh kedua orang muda tersebut. Ia mengintip dan mendengarkan dengan tjermat segala apa jang dibitjarakan oleh So Hok Sing dan Lo Tjie Sian tadi.

Setelah selesai pemitjaraannja, Ting Liang lantas melesat pergi. Dan dengan sekedjap-mata sadja ia sudah tak tampak batang-hidungnja, bagaikan siluman sadja lajaknja. Lantaran, tatkala ia lari itu sambil mempergunakan ilmu Kaw Tje Dhian, sehingga ia dapat mengentengkan badannja untuk lari setjepat-kilat dan menghilang diantara semak2 belukar.

Sesampainja dirumah Thio King, iapun segera mentjeritakan pengalamannja serta segala apa jang ia dengar itu. Kini Thio King djadi tahu, bahwa musuhnja tambah 2 orang lagi. Kemudian mereka berdua lalu mengadakan perundingan rahasia untuk mengatur siasat maksud2 djahatnja

Matahari hampir silam digaris barat, menjelinap diantara bukit2 dan gunung2 jang mendjulang tinggi keangkasa. Suasana udara djadi lembut dan njaman, sedangkan burung2 mulai sibuk mentjari penginapan. Disana-sini terdengarlah kitjau-riangnja, jang seakan2 mereka mentjeritakan pengalamannja masing2 sehari2an tadi.

Dari kedjauhan, nampaklah Oen Kok Siang jang berdjalan lambat2 menudju kerumahnja. Orang tua ini kelihatan lelah sekali, setelah sehari-suntuk memeras tenaga bekerdja disawahnja.

Sesudah membersihkan badan dan makan-sore, orang tua ini lalu berbaring dihalaman muka pondoknja, sambil menghisap Ta Low Tjuk atau pipa-penghisap rokok jang berbentuk pandjang. Ia melepaskan lelahnja setelah sehari2an menunaikan tugas bekerdja disawah.

Tidak djauh dari tempat orang tua ini berbaring, duduklah Oen Hong Kiauw sambil menjulam lukisan bunga mawar berwarna merah diatas kain sutera jang halus. Wadjahnja nampak tjantik ber-seri2 terkena sinarnja sang matahari sendja jang merah-kekuning2an itu. Sedangkan djalanan didepan gubuk ini, seperti biasa kalau Oen Hong Kiauw sedang duduk2 didepan pondoknja, lalu berhilir-mudiklah pemuda2 untuk saling bersaing mentjari perhatiannja sidara-aju ini. Namun sebegitu djauh, Oen Hong Kiauw tetap menunduk sadja menekuni pekerdjaannja, dan tidak mau melihat ataupun memperhatikan sikap pemuda2 tersebut. Karena siapa tahu, bahwa hati sidara kini telah ada jang mengisinja.

Dengan djari-djemarinja jang lentik2 itu, maka dengan lintjahnja pula djari2 ini me-nari2 diatas sulaman bunga mawar jang sudah hampir selesai itu. Dan sebentar kemudian, sulaman

itupun segera selesai dengan hasil jang sangat indahnja, karena sulaman ini dikerdjakan dengan penuh perasaan jang tertanam pada lukisan bunga itu.

Memang, bunga mawar jang sedang mekar jang dilukiskan dalam sulaman itu, adalah merupakan tjetusan dan pentjerminan djiwanja jang bagaikan setangkai bunga mawar jang sedang mekar dan harum baunja, jang menantikan sang kumbang untuk menghisap madunja.....

Menjaksikan hasil sulamannja jang indah ini, ia merasa bangga, maka ber-kali2 lantas di-amat2inja. Semakin lama ia memandang lukisan bunga itu, semakin membumbung tinggilah angan2nja, jang se-olah2 telah melihat hari depannja jang gilang-gemilang. Lalu pandangnja dialihkan kearah jang djauh, nun disana, diatas bukit2 jang tinggi jang terbentang didepannja, jang dihiasi pula dengan bintang2 jang gemerlapan memenuhi angkasa biru.

"Oh, betapa indahnja pemandangan sendja ini ! Jang se-olah2 mendjadi firasat bagi masa depanku jang terang-benderang penuh kebahagiaan bersama si-dia sipenolong djiwa ajahku ! Oh, Tuhanku, semogalah tjita2 hamba-Mu ini dikabulkanlah hendaknja !", demikianlah kata-hatinja, seraja mulutnja komat-kamit tapi tak bersuara. Tak tahunja, air-matanja menetes bagaikan mutiara terlepas dari embanan. Tjepat2 air-mata ini disusutnja, lantaran kuatir diketahui ajahnja, namun telah terlandjur diketahuinja.

Ketika itu, ajahnja tak tahu apa jang terkandung didalam hati anaknja, hanja tahu anaknja meneteskan air-mata. Ia mengira, bahwa anaknja mungkin ingat kepada mendiang ibunya,

sehingga menangis itu. Kemudian hibernja : "Mengapa engkau menangis, nak ? Djanganlah engkau memikirkan jang bukan2 ! Serahkanlah segala nasib peruntungan kita ditangan Tuhan, karena Tuhan itu Maha Pengasih dan Penjajang !", kata ajahnja dan berhenti sedjenak untuk menjedot rokoknja jang apinja hampir padam. Kemudian sambungnja : "Maka sekarang tidurlah, dan sekali lagi, djanganlah engkau memikirkan jang bukan2, karena hal itu akan merusak djiwamu sadja !"

Dengan perasaan jang sedih dan pilu, dara ini lalu menatap wadjah ajahnja jang sudah kisut2 itu, sedangkan badannja kurus, kering sbg. pertanda bahwa hidupnja selalu menanggung kepahitan-hidup jg. luar-biasa sengsaranja. Mengingat akan hal ini, semakin deraslah air-matanja mengalir djatuh dipangkuannja. Kemudian gadis ini tjepat2 bangkit berdiri masuk kegubuknja, lalu merebahkan diri ketempat-tidurnja.

Malam telah larut, namun Oen Hong Kiauw belum djuga bisa tertidur. Kendati matanja di-pedjam2kannja, tetapi sebegitu djauh hatinja tetap tak mau tidur. Pikirannja terbang melajang2 keangkasa kealam chajal, jang achirnja sampailah kepada pemuda pudjaan hatinja, Lay Ting Hok.

Ketika itu, se-olah2 pemuda ini datang lalu mengadjak duduk didepan pondoknja. Dengan disinari sang bulan-purnama jang memantjarkan sinarnja jang lembut, kedua muda-mudi ini duduk berdampingan dengan mesranja. Mereka berdendang melagukan lagu tjinta-asmara jang suaranja mengalun tinggi ketjakrawala, menembus gumpalan awan ke Kajangan para Dewa2, jang diterima oleh sang Dewa Asmara. Kemudian kembalilah suara ini turun ke Majapada, lalu diterimalah oleh kedua asjik-masjuk ini lagi. Dan tiba2 tangan pemuda itu lantas memeluk

tubuh sang dara dengan mesranja. Tetapi Oen Hong Kiauw melepaskannja, dan "bruk", badan Oen Hong Kiauw dja-tuh dari tempat-tidurnja.

Mendengar suara barang jang terdjatuh ini, ajahnja bangun dari tidurnja dibarengi dengan rasa kaget bukan kepalang. Dan dengan ter-gopoh2 ia datang ketempat asalnja suara, sedang saat itu anaknja nampak sudah duduk ditepi randjangnja. Dengan ter-engah2, ajahnja bertanja :

"Ada apa, nak ?"

"Oh, ti ti-dak apa2, a-ajah", djawab gadis ini dengan gugup dan ter-sekat2. Lalu sambungnja lagi : "Mung mung-kin aku mimpi, lantas dja dja-tuh, ajah !"

"Oooo, kalau begitu tak apalah ! Sekarang tidur lagi sadja", sahut ajahnja dengan perasaan lega

Subuh mulai mendatang, ayam2 pun berkokok ber-saut2an, se-akan2 membangunkan manusia2 supaya tidak lupa akan tugas-kewadjabannja.

Oen Hong Kiauw bangun dari tidurnja merasa kaget, karena memang agak kesiangan ketimbang biasanja, sebab hampir semalam suntuk ia tak bisa tidur lelap. Ia melihat ajahnja telah duduk dikursi dan telah mengenakan pakaian kerdjanja jang kojak2 itu. Dengan gugupnja, Oen Hong Kiauw lantas pergi kedapur untuk memasak air, tanpa terlebih dulu membersihkan badannja.

Tetapi segera ditjegah oleh ajahnja, seraja katanja : "Biarlah nak, tak usah kau repot2 memasak air, karena ajah telah minum air teh sisa kemarin", kata ajahnja dengan nada suara jang iba-kasihian terhadap anaknja. Lantaran iapun tahu, bahwa

semalam anaknja memang kurang tidur. Lalu katanja lagi : "Sekarang aku akan pergi kesawah, baik2lah mendjaga rumah ! Dan apabila sianak tuan-tanah itu datang lagi, katakanlah bahwa aku pergi untuk mentjari pindjaman uang, guna membajar sewa tanahnja itu", pesan ajah gadis ini sambil melangkahhkan kaki keluar rumah.

Kini tinggallah Oen Hong Kiauw dirumahnja seorang diri. Ia merasa kesepian dan sangat kuatir, djangan2 anak situantanah itu datang lagi, dan ia tak tahu apa jang akan terdjadi. Hatinja mendjadi tjiut dan takutnja bukan kepalang, karena siapakah jang akan membelanja djikalau ia digoda dan dibuat permainan oleh sibadjul-buntung itu ? Tetapi, jaa apa boleh buat, lantaran kalau ia pergi lantas siapa jang mendjaga rumahnja, dan siapa pula jang menanakkan nasi untuk ajahnja ?

Untuk menghilangkan kerisauan hatinja, ia segera mengambil pakaian jang kojak2 untuk didjahit dan ditambalnja, kemudian duduklah ia didekat djendela rumahnja. Se-konjong2, terdengarlah ketukan pintu dari luar. Dengan hati jang berdebar2 dan gemeteran, lantaran mengira bahwa jang datang ini tentulah sianak tuan-tanah itu, maka bangkitlah ia dari duduknja.

Dengan harap2-tjemas, ia mendekati pintu lalu membukanjja. Dan ia tertegun sebentar tak bergerak, bagaikan patung sadja lajaknja. Lantas di-usap2nja matanja, jang se-olah2 tak pertjaja pada apa jang dilihatnja. Sebabnja, jang berdiri didepan pintu ini, tak lain dan tak bukan, adalah sipe-muda Lay Ting Hok, jang semalam dilamunkannja.

Dengan agak heran karena sikap sigadis jang aneh itu, pe-muda inipun segera mengutjapkan :

"Selamat pagi, nona!"

"Oh, se-selamat pa pa-gi, Engko", djawab Oen Hong Kiauw dengan gap2. Kemudian : "Marilah, silahkan masuk!"

"Terima kasih", sahut Lay Ting Hok seraja melangkah masuk.

Sesudahnja siperdjaka masuk, sikap serta gerak-gerik sidara nampak berubah djadi tjanggung dan gugup, saking girang bertjampur malu. Makanja lantas kasak-kusuk serba salah, pergi kesana-pergi kesini, tak keruan djuntrungnja. Ketika mempersilahkan duduk tamunja, jang disodorkan bukannya kursi, tetapi ternjata keliru kerandjang!

Menjaksikan segalanja ini, keruan sadja siperdjaka djadi geli, sampai2 tak bisa menahan tertawanja. Demi merasa ditertawai, maka sigadis semakin malu-lah ia dibuatnja, sehingga pipinja ke-merah2an jang semakin menambah tjantik bukan kepalang. Kemudian ia mengambil kembali kerandjang itu untuk diganti dengan kursi rotan jang sudah rejot karena saking tuanja, sembari mempersilahkan tamunja duduk.

Menghadapi tamunja ini, Oen Hong Kiauw membungkam seribu bahasa, pikirannja pepat tak tahu apa jang harus dikatakan, sedangkan kepalanja menunduk tak berani memandang tamunja jang ketika itu selalu memperhatikannja. Mestinja banjaklah hal2 jang akan dituturkannja, tetapi mulutnja bagaikan tersumbat sadja, sehingga bibirnja jang mungil dan merah ba' delima merekah itu hanja komat-kamit sadja tak bersuara.

Dasar pemuda ini seorang jang bidjak, maka se-olah2 ia telah dapat membuatja segala apa jang terkandung dalam kalbu

sigadis-aju ini, maka lantas Lay Ting Hok-lah jang memulai ber-bitjara :

"Oh, kiranja Lo Pek telah pergi kesawah, karena ternjata tjuma adik sendiri jang ada dirumah".

"Betul Engko, ia telah pergi semendjak pagi2 buta", djabab Oen Hong Kiauw seperlunja sadja dengan muka jang masih menunduk, seraja tangannja memper-main2kan benang sulaman jang akan digulungnja.

"Agaknja adik pandai djuga menjulam, apakah betul demikian?"

Seperti diingatkan, dengan tanpa mendjabab gadis ini segera lari untuk mengambil hasil sulamannja jang tadi malam baru sadja diselesaikannja. Tetapi, dasar pikiran baru linglung, ia malah ter-tegun2 dimuka medja-makan didapur. Setelah mendusin akan kekeliruannja, ia segera berbalik, dan kini barulah ingat bahwa hasil sulamannja itu, tadi malam ditaruh dibiliknja. Dan dengan sebat ia lantas lari kebiliknja, kemudian dengan tersenjum sedikit, sulaman ini lantas diserahkan kepada tamunja dengan tanpa kata2.

Demi melihat hasil sulaman jang memang sangat indahnja dan jang berlukiskan bunga mawar itu, tanpa disadarinja tertjetuslah pudjiannja siperdjaka :

"Ah, aku tak menduga, bahwa hasil sulaman ini begini indahnja, sesuai pula dengan jang membuatnja!"

Sungguh tepat pudjian ini, sehingga merasuk kelubuk-hati gadis jang membuatnja ia ter-sipu2 ke-malu2an. Pipinja jang montok-padat itu, dengan mendadak berubah mendjadi merah-

djambu, jang semakin menambah manis luar-biasa. Keruan sadja, hati sipemuda semakin djadi kelabakan dibuatnja.

Sebermula maksud kedatangan Lay Ting Hok kemari adalah untuk merundingkan sesuatu dengan Oen Hong Kiauw, jang sebelumnya kata2nja telah diatur lebih dulu sedemikian rupa, jang hingga ia telah hafal. Tetapi entah mengapa, setelah berhadapan dengan orangnja, malahan kata2 jang telah diatur rapih itu matjet didalam dan tak mau keluar djuga dari kerongkongannja. Iapun merasa heran, mengapa sekarang hatinja mendjadi seketjil semut menghadapi seorang dara jang selalu diimpi2kannja ini, sehingga segala isi-hatinja jang akan ditjurahkan dihadapan kekasihnja ini masih tetap tersimpan didalam kalbunja.

Setelah agak lama meng-ingat2 dan menenangkan pikiran, tiba2 teringatlah akan sesuatu jang dibawanja, yakni jang berupa lembaran uang emas disakunja, kemudian katanja :

"Adik Tju, sebetulnja aku merasa kasihan kepada ajahmu, karena seseorang jang telah berusia landjut seperti ajahmu itu, mestinja sudah tidak boleh bekerdja keras2 memeras-tenaga jang hanja untuk mentjari sesuap nasi belaka".

"Kukira memang betul kata2mu itu, Engko ! Seharusnja ia sudah beristirahat tak perlu bekerdja keras membanting tulang. Tetapi apa boleh buat, Engko, sebab ia bekerdja keras itu, sebenarnja terpaksa djuga, karena tidak ada orang lain jang membantunja. Padahal, kendati ajah bekerdja keras pada tiap2 harinja, namun hasilnja untuk makan sadja tidak tjukup. Apalagi kalau ia sama-sekali tidak bekerdja, lalu bagaimanakah djadinja ?", djawab Oen Hong Kiauw sambil air-mata-nja mengembeng dipelupuk matanja.

"Ja, memang itulah jg. perlu kita pikirkan, dik! Sebab aku pun tahu, bahwa biar bagaimanapun ajahmu membanting-tulang memeras-tenaga, tetapi karena ia mengerdjakan sawah orang lain jang sewa-tanahnja sangat berat, tentu sadja hasilnja djauh daripada tjukup! Sebaliknja biarpun hanja sepetak ketjil sadja sawah itu, tetapi miliknja sendiri, hasilnjapun akan lumajan djuga", sahut Lay Ting Hok, dan berhenti sedjenak sambil memikir2. Kemudian sambungnja lagi: "Oleh karena itu dik, engkau djangan bersedih hati! Kini aku membawa beberapa lembar uang emas, usahakanlah supaja uang ini selain untuk melunasi hutang, djuga buat membeli tanah untuk bersawah. Maka terimalah dengan hati terbuka, demi kebahagiaan hidup keluargamu selandjutnja!"

Sehabis kata, Lay Ting Hok lantas mengeluarkan pundi2 jang berisi uang emas dari sakunja, dan kemudian diletakkan diatas medja.

Walaupun dalam hatinja bukan main girangnja serta sangat bersjukur, namun Oen Hong Kiauw sebagai gadis jang tahu harga-diri, maka se-olah2 ia menolak pemberian itu, tetapi dengan sangat sopannja: "Oh, Engko, sebelumnja ku-utjapkan terima kasih jang tak terhingga atas pemberian itu! Tetapi maafkanlah aku, bahwa dengan sangat menjesal aku tidak dapat menerimanja. Sebabnja, biar bagaimanapun djuga aku masih mempunjai orang tua, djadi sejogjanja Engko berikan sadja kepada ajahku, kalaupun Engko betul2 ingin menolong keluargaku".

"Memang dik, tadinja akupun mempunjai pikiran demikian, jaitu menjerahkan uang ini kepada ajahmu. Tetapi lantaran aku kuatir kalaupun ajahmu akan menolaknya, maka lantas kuberi-

kan kepadamu”, djawab pemuda ini menegas, sambil ia membatin, bahwa gadis ini memang berhati mulia, sebab kendati miskin, ia tidak mata-duitan. Kemudian katanja lagi: ”Tetapi meski demikian, baiklah uang ini akan kuserahkan djuga kepada ajahmu, dan nanti sore aku akan datang lagi kemari”.

Sementara itu, suara bergoloknja air mendidih didapur terdengar dengan djelas, sehingga mengganggu pula pemitjaraan ini. Sebab, Oen Hong Kiauw pun segera bangkit dari duduknja, untuk menjiapkan teh panas bagi tamunja.

Angin pagi meniup lembut, melewati djendela gubuk ini. Lalu masuklah kedalam dan memper-main2kan rambut Oen Hong Kiauw jang pandjang terurai itu, jang ketika itu sudah duduk2 lagi menghadapi tamunja. Sedangkan diatas medja telah tersedia 2 tjankir teh panas, setjangkir untuk siperdjaka sedang setjangkir lagi buat ia sendiri untuk mengiringi tamunja.

Kedua asjik masjuk ini hanja berdiam diri sadja, tetapi hati mereka saling berpadu dengan mesranja, se-olah2 mereka dapat membatja isi-hatinja masing2. Hanja kadang2 diseling dengan kerlingan mata jang tjeli dari sigadis ini sambil bersenjum-simpul manis sekali, sehingga membuat siperdjaka djadi semakin keder hatinja. Mereka masing2 membiarkan angan2nja membumbung tinggi ketjakrawala, jang se-olah2 keduanja telah mendjadi sepasang suami-isteri jang penuh kebahagiaan, sehingga dianggapnjalah bahwa seantero djagat ini hanja mereka berdualah jang punja

Mereka terseda dari lamunannja, tetapi tak terasa bahwa tahu2 matahari telah berada diatas gubuk itu, jang memantjarkan sinarnja jang amat terik. Kemudian Lay Ting Hok lantas meminta diri meski sebenarnja agak berat meninggalkan sang

gadis jang telah mentjuri hatinja ini. Begitu pula keadaan Oen Hong Kiauw, ia sangat berat djuga melepas siperdjaka jang mendjadi tambatan hatinja itu. Setelah mengutjapkan djandji, bahwa nanti sore ia akan datang kemari lagi, Lay Ting Hok lalu ber-gegas2 meninggalkan gubuk tersebut

Sore hari itu, seperti biasanja Oen Kok Siang baru sadja datang dari sawahnja setelah bekerdja se-hari2an. Pada waktu mana, orang tua ini sedang duduk2 dikursi rejtotnja didalam gubuknja, sambil melamun memikirkan nasibnja jang bakal datang jang mempunjai hari depan jang gelap-gelita.

Lain halnja dengan anak-gadisnja jang ketika itu sedang duduk pula tidak djauh dari tempat duduk ajahnja. Ia dengan muka ber-seri2 menandakan hatinja sedang bersuka, sambil sebentar2 menengok keluar lewat djendela memandangi djalanan jang terbentang didepan gubuknja, jang se-olah2 menantikan sesuatu. Keadaan didalam rumah ini hening tak ada jang berbitjara, masing2 sibuk mengumbar lamunannja.

Se-konjong2 pintu diketuk dari luar, dan gadis ini segera lari2-ketjil menudju kepintu penuh harap, karena mengira bahwa jang datang tentulah kekasihnja jang di-nanti2kannja itu, yakni Lay Ting Hok.

Tetapi, berbareng dengan membukanja pintu, tiba2 melontjatlah kedalam ketiga orang berseragam hitam jang bertopeng, jang masing2 memegang golok dan pedang pandjang. Seketika itu djuga, Oen Hong Kiauw akan mendjerit minta tolong, tetapi dengan sebat luar-biasa salah satu diantara orang jang bertopeng ini lantas meringkus sigadis sambil mulutnja disumbat dengan sapu tangan jang rupa2nja telah disediakan sebelumnja. Keruan sadja sigadis ini lantas tak dapat bersuara, selain hanja meron-

ta2 akan melepaskan diri dari tjengkeraman orang itu, tetapi sia2 belaka. Maklumlah hanja tenaga seorang wanita jang lemah ini, tentu sadja tak mampu melawannja.

Sementara ini, kedua orang jang lainnja lagi dengan setjepat-kilat lantak menjambar badan siorang tua jang sedang melamun itu. Dan tanpa mengenal ampun, punggung orang tua ini lantak ditotok kuat2 dengan gagang-pedang, keruan sadja ia lalu mengaduh kesakitan terus tak sadarkan diri. Selandjutnja, kedua tangannja lalu diikat erat-erat kebelakang badannja, kemudian tubuhnja diseret dan diikat lagi pada tiang rumahnja.

Kini Oen Hong Kiauw sudah tak berdaja lagi, karena kaki dan tangannja telah diikat erat-erat pula, jang selandjutnja dimasukkan kekarung goni jang sebelumnja telah disediakan. Dan dengan hanja memakan waktu jang sangat singkat, gadis ini lantak digendong keluar rumah. Sedangkan pintu gubuk itu lalu ditutup dari luar serta diberi palang dan diikat kuat2, sehingga walaupun andaikata orang tua itu siuman kembali dan dapat terlepas pula dari ikatannja, toch ia tak akan dapat keluar rumah.

Dengan sekedjap-mata sadja, gerombolan pendjahat bertopeng ini telah lenjap dari pandangan mata sambil menggendong tubuh Oen Hong Kiauw jang dimasukkan kedalam karung itu, entah akan dibawa pergi kemana

* * *

Kini, marilah kita tengok keadaan sipemuda Lay Ting Hok dirumahnja. Sore itu, ia telah siap untuk pergi kerumah Oen Kok Siang seperti apa jang telah pernah ia djandjikan kepada kekasihnja tadi pagi. Saat itu ia berpakaian mentereng sambil di-

pinggangnja menjengkelit sebuah golok, jang nampak semakin tampan dan gagah. Sedangkan disakunja telah tersedia beberapa lembar uang emas jang akan diberikan kepada ajah sigadis. Sambil bersiul-siul riang, ia lantas meninggalkan rumahnja menudju kearah djalan besar.

Baru sadja ia berdjalan kira-kira lima lie djauhnja, padahal saat itu ia sedang enak-enaknja memikirkan bagaimana nantinja ia harus berbitjara dihadapan ajah Oen Hong Kiauw, sekonjong-konjong hudjan pun turun dengan lebatnja. Keruan sadja pemuda ini lantas bingung mentjari tempat berteduh. Dan setjara kebetulan sekali, nampaklah olehnja sebuah Kelenteng tua jang sudah tak dipakai lagi, jang terletak tidak djauh dari situ. Kemudian, segeralah ia lari-lari ketjil menudju ke Kelenteng tersebut, dan selandjutnja berteduh di-emperan Kelenteng jang sebagian besar gentengnja telah banjak jang petjah-petjah dan rontok.

Sambil berteduh itu, Lay Ting Hok lalu melandjutkan memikirkan tentang bagaimana tjaranja ia harus berbitjara dihadapan ajah kekasihnja ini. Selagi enak-enaknja melamun, mendadak sadja lapat-lapat ia dengar suara rintihan orang jang seakan-akan ditjekik lehernja ataupun mungkin djuga disumbat mulutnja. Memang daja-pendengaran sipemuda ini sangat tadjam luar-biasa, karena ia memang memiliki ilmunja, sehingga dengan tjepat dan tepat ia telah dapat menentukan dari mana datangnja suara itu, jang bagi pendengaran lumrah tak mungkin bisa mendengarnja.

Dasar ia seorang pemuda jang usilan, jang sok ingin tahu tentang segala peristiwa jang ia dengar ataupun dilihatnja meski hal itu sebetulnja bukan urusannja. Maka berbareng dengan

meredanja hudjan, tanpa pikir pandjang, Lay Ting Hok lantas memetak ilmu entengkan-badan jang sangat tinggi tingkatannja. Dengan sekali mendjedjak tanah, melesatlah keatas badan si-pemuda ini bagaikan terbang sadja lajaknja, jang tahu-tahu telah berada diatas genteng.

Setelah melontjat-lontjat dari atap keatap lainnja dengan tanpa bersuara sedikitpun, sampailah kini Lay Ting Hok berada diatas atap serambi-tengah Kelenteng tersebut, jang setjara kebetulan ada beberapa genteng jang sudah retak-retak sehingga ia dapat melihat kebawah menjaksikan keadaan di-dlm. ruangan ini. Segera nampaklah olehnja ketiga sosok tubuh jang sedang mengelilingi sebuah karung jang terikat. Mereka ketiga-tiganja ber-seragam hitam dan memakai topeng, sedang dipinggang mereka masing-masing menjengkelit golok dan pedang pandjang. Jang seorang bertubuh sedang, satunja lagi berbadan besar bagaikan sapi sadja, sedangkan jang seorang lagi bertubuh ketjil-djangkung.

Salah seorang diantaranja lalu membuka ikatan karung itu, dan berbareng dengan terlepasnja tali ikatan, muntjullah sesosok tubuh jang terikat kaki-tangannja, sedang mulutnja disumbat dengan kain. Kiranja tubuh seorang wanita ! Dan dengan sangat tergesa-gesa, tubuh ini lantas digotong oleh dua orang, jang selanjutnja dibawa masuk kesalah sebuah kamar Kelenteng, jang rupa-rupanja telah direntjanakan dan dipersiapkan terlebih dulu sebelumnja. Kemudian kedua orang keluar dari bilik, sedang jang seorang lagi tertinggal didalam sembari mengurtji pintu kamar ini dari dalam. Dan kedua orang jang keluar ini, lantas duduk-duduk didekat pintu itu, seakan-akan sedang berdjaga.

Lay Ting Hok tak sabar lagi, ia ingin tahu apa jg. diperbuat oleh orang jang berada didalam kamar. Tjepat-tjepat ia melestat, dan djatuh tepat diatas atap bilik itu. Dan dengan hati jang berdebar-debar, ia melihat kebawah lewat tjelah-tjelah genteng jang retak-retak, sembari memetak ilmu pentadjaman-penglihatan. Kemudian nampaklah kini dengan djelas apa jang terdjadi didalam kamar ini. Pada saat itu, wanita jang terikat kaki-tangannya dan disumbat mulutnja ini, sedang dibaringkan telentang dalam keadaan masih pingsan. Ia dibaringkan dilantai beralaskan bekas pembungkusnja, sedangkan badjunja nampak kojak-kojak tjompang-tjamping, jang hingga bagian atas tubuhnja jang terlarang ini kelihatan semua.

Orang laki-laki jang berbadan sedang dan bertopeng ini, nampak tak sabar menjaksikan keadaan jang demikian itu. Dan dengan dibarengi oleh nafsu-binatangnja jang berkobar-kobar, lantas ia menghampiri tubuh ini, kemudian tjepat-tjepat ia melepaskan ikatan kaki siwanita jang sudah tak berkutik itu rupa2nja ia akan berbuat mesum, memperkosa tubuh siwanita jang sudah tak berdaja ini.

Betapa terkedjutnja hati sipemuda jang mengintip diatas genteng, sampai-sampai tak terlukiskan, demi melihatnja bahwa wanita jang akan diperkosa oleh sibinatang ini, adalah Oen Hong Kiauw kekasihnja ! Dan berbareng dengan terlepasnja tali ikatan-kaki sigadis jang dilepaskan oleh orang jang bertopeng itu, dengan kekuatan jang luar-biasa, Lay Ting Hok lantas mendjedjak atap jang diindjajnja. Sangatlah hebat akibatnja, sehingga atap ini runtuh dan hantjur berantakan berdjatuhan kebawah.

Dan tak kalah pula terkedjutnja siorang bertopeng ini, lantaran tak diduga sebelumnya bahwa akan terdjadi suatu kedjadian jang mengagetkan itu. Belum lagi ia tahu apa jang menjebakkannya dan baru sibuk menduga-duga, sekonjong-konjong berkelebatlah suatu bajangan menjambar kepalanja. Dan setjepat kilat pula ia menghindar sambil menggulingkan badannja kelantai. Sesudahnja ia bangkit lagi, segera nampaklah didepannja seorang pemuda tampan sedang bersiap akan menjerangnja lagi. Ketimbang didahului, ia ambil putusan untuk menjerang lebih dulu, dan dengan sebat ia menghunus pedang-pandjangnja lantas menikam kearah dada lawannja

Tetapi, ternjata lawannja ini adalah lawan jang tangguh, sebab begitu ia diserang dan ditusuk dengan pedang ia lantas miringkan tubuhnja, sehingga serangan ini menumbuk udara kosong.

Sesaat siorang bertopeng ini akan menarik pedangnja, mendadak-sontak pergelangan tangannja jang memegang pedang kena sabetan tangannja sipemuda tampan itu, sehingga pedangnja terlepas dan terpentak djauh. Belum lagi ia dapat berdiri tegak, lawannja telah mengirinkan tendangan kearah tulang-rusuk dengan dahsjatnja jg. hingga menimbulkan kesiuran-angin keras. Tetapi siorang bertopeng ini dapat menghindar kesamping sambil menghantam punggung lawannja.

Lay Ting Hok melihat tendangannja gagal dan kini malah berganti diserang, maka pukulan tangan lawannja jang tiba-tiba itu bukannya dihindarinja, melainkan dengan tenangnja malah menangkis dengan kedua belah tangannja jang disilangkan keatas, dan "Prok", kedua-belah tangannja beradu. Hebat akibatnja, Lay Ting Hok dengan mempergunakan tipuan

ini, selain ia telah dapat menangkis pukulan lawannya, bahkan dapat pula memindjam tenaga musuhnya untuk mementalkan kembali musuhnya itu, djadi lawannya ini seperti menubruk pér saja lajaknja, sehingga kalau lawannya memukul dengan keras, ia akan terpentel pula dengan keras.

Begitu djuga keadaan orang jang bertopeng itu, begitu ia menghantam punggung lawannya dengan sekuat-tenaga, dan begitu pulalah ia lantas terpentel djauh kebelakang sampai beberapa langkah, jang achirnja djatuh telentang. Belum lagi ia bisa berdiri lurus, tiba-tiba "Plok, plok", punggungnja kena terhadjar sampai dua-kali, sehingga ia terpelanting dan djatuh tengkurap tak berkutik lagi.

Tatkala Lay Ting Hok akan membalikkan badan untuk menolong kekasihnja, sekonjong-konjong "Bruk", pintu kamar ini djatuh berantakan roboh kedalam. Dan berbareng dengan robohnya pintu, muntjullah kedua orang bertopeng jang tadi berdjaga diluar, sambil masing2 memegang pedang jang berkilat-kilat tjahajanja. Dengan setjara berbareng, kedua orang ini lantas menjerang bersama-sama kearah Lay Ting Hok.

Menghadapi kedua lawan jang masing-masing bersendjata ini, padahal saat mana sebetulnja ia sudah sangat lelah setelah bertempur melawan musuhnya jang telah keok itu, maka Lay Ting Hok agak keripuhan djuga. Maka tjepat2 ia menghunus goloknja untuk menangkis serangan itu.

Setelah beberapa gebrakan telah berlalu, kini tahulah Lay Ting Hok, bahwa lawan satunja jang berbadan besar ini, sebetulnja ilmu silatnja belum begitu lihay. Terlintas dipikirannya, bah-

wa sebaiknja ia ditundukkan lebih dulu, dengan demikian nanti-
nja hanja tinggal satu lawan satu.

Memperoleh pikiran demikian, segeralah ia mulai men-
rang dengan dahsjatnja kearah orang bertopeng jang berbadan
besar itu. Dengan mempergunakan tipu dan ilmunja jang sa-
ngat lihay, maka baru satu gebrakan sadja lawannja ini telah
dapat dipukul rubuh.

Kini lawannja tinggal seorang, tetapi kali ini ia menghadapi
lawan jang tidak enteng, jang sangat tinggi ilmu silatnja. Maka
didalam menghadapinja, Lay Ting Hok sangat hati-hati dan
nampak serius. Pertarungan telah berdjalan beberapa djurus
lamanja, sedang kini nampak sekali Lay Ting Hok dibawah
angin, sehingga sekarang sifatnja hanja mempertahankan diri
belaka.

Pada suatu ketika, pemuda ini mengadakan serangan balas-
an sambil goloknja berkelebat menikam kearah lambung lawan-
nja. Tetapi siorang bertopeng jang bertubuh kurus-djangkung
ini, mendapat serangan tersebut bukannya mengelak, sebaliknya
pedangnja malah ditempelkan diatas golok Lay Ting Hok, jang
hingga kedua sendjata ini melekat djadi satu seperti ada besi-
beraninja.

Dengan tidak menggerakkan badannja, orang bertopeng
ini lantas gerakkan tangan-kiri dan kaki-kanannja. Sambil ta-
ngan-kirinja digetar-getarkan dan kaki-kanannja diangkat, bersa-
maan itu pula Lay Ting Hok merasakan, bahwa golok jang dipe-
gangnja semakin bertambah berat, sedang ujung pedang lawan-
nja kini menempel tepat pada gagang-goloknja. Kemudian nap-
pak badan siorang bertopeng ini mendesak maju sambil ber-
djongkok sedikit. Kini Lay Ting Hok merasakan seolah-olah

golok jang dipegangnja seperti lebih satu kwintal beratnja, sehingga ia tak kuasa memegangi goloknja lebih lama lagi. Sementara itu matanja merasa ber-kunang2, dan goloknja pun segera terlepas dari genggamannja. Dan berbareng dengan itu, kaki-kanan siorang bertopeng telah menjapu betis Lay Ting Hok jang hingga djatuh terpelanting kelantai. Selandjutnja orang bertopeng ini lantas mengajunkan tinggi-tinggi pedang-pandjangnja untuk membabat leher lawannja.

Saat itu Lay Ting Hok telah membatin : "Kini tibalah saatnja aku mesti mati! Oh, selamat tinggal kekasihku, aku mati demi kau". Ia telah memedjamkan matanja rapat2, dan sebentar lagi tentulah pedang lawannja itu telah memenggal lehernja.

Tetapi selama ini ia mendjadi heran luar-biasa, karena mengapa pedang itu belum djuga menjentuh lehernja? Tjepat-tjepat ia membuka mata, dan terlihatlah olehnja siorang bertopeng itu telah djatuh terpelanting keluar kamar. Ia semakin heran dibuatnja, lantaran melihat pula bahwa kedua orang jang bertopeng jang telah dirobuhkan itu, kini telah siuman dan buru2 merat bersama-sama orang bertopeng jang hampir sadja memenggal lehernja itu. Merekapun lantas angkat kaki-pandjang meninggalkan Kelenteng tersebut sambil lari pontang-panting!

Setelah Lay Ting Hok dapat berdiri lurus, kemudian : "Ha-ha-ha-haaa", terdengarlah suara tertawa riuh dibelakangnja. Sesudah ia menoleh, ternjata jang tertawa ini adalah kedua sahabat-karibnja jang setia : So Hok Sing dan Lo Tjie Sian! Segera berlarilah ia menghampiri kedua kawannja itu sambil kedua-duanja dirangkul kuat-kuat. Kemudian katanja :

"Oh, kawan-kawanku jang baik hati! Sungguh suatu pertolongan jang sangat tepat waktunja, lantaran, andaikata terlambat sedetik sadja, tentulah kalian tak mungkin dapat mendjumpai aku lagi dalam keadaan masih hidup! Oleh karena itu, dengan hati jang tulus-ichlas, aku mengutjap terima kasih sebesar-besarnja atas pertolonganmu itu, jang hingga aku pertjaja, bahwa tak mungkinlah kiranja aku dapat membalas segala budi-baikmu itu!"

"Ah terima kasih kembali, Engko Lay! Djannganlah memikir jang bukan2, karena memang sudah seharus-njalah kita hidup didunia ini saling tolong-menolong! Tentang mengapa pertolongan itu sampai tepat pada waktunja, adalah karena Kehendak Tuhan belaka, jang berarti Engko memang belum saatnja untuk meninggalkan dunia jang penuh pengchia-natan ini", djawab So Hok Sing dengan penuh perasaan.

"Lalu, bagaimanakah mula-mulanja sehingga kalian bisa mengetahui kalau aku berada didalam Kelenteng ini?", tanya Lay Ting Hok.

"Oooo, tentang itu! Tapi sejogjanja nanti sadja setelah kita berada ditempat jang agak aman, jang hingga kita bisa saling mengisahkan pengalamannja masing-masing dengan leluasa! Jang lebih penting, sekarang Engko Lay supaja segera menolong nona Oen!", djawab Lo Tjie Sian mengingatkan.

* * *

(Bersambung ke Djilid II — Tamat).

Bersamaan dengan terbitnja
djilid ke-I, telah terbit pula :

WELAS.ASIH tak terkalahkan

Djilid ke-II



Lebih serem dan bermutu !!